



PENERAPAN TERAPI ASERTIF PADA PASIEN DENGAN RISIKO PERILAKU KEKERASAN DI RSKD DUREN SAWIT JAKARTA TIMUR**IMPLEMENTATION OF ASSERTIVE THERAPY IN PATIENTS WITH A RISK OF VIOLENT BEHAVIOR AT DUREN SAWIT DRUG CENTER, EAST JAKARTA****Tamara Enzelica¹, Elizabeth Risha Murlina Lema², Balbina Antonelda Marled Wawo³**^{1,2,3}Universitas Kristen IndonesiaE-mail: elizabeth.risha@uki.ac.id^{2*}**Abstrak**

Risiko perilaku kekerasan merupakan salah satu respon marah yang diekspresikan dengan melakukan ancaman, mencederai diri sendiri maupun orang lain. Strategi preventif untuk mencegah risiko perilaku kekerasan mencakup meningkatkan kemampuan perawat, melatih penderita berkomunikasi dan mengungkapkan kemarahan, serta Terapi Asertif untuk meningkatkan interpersonal dalam berbagai situasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan asuhan keperawatan jiwa dan penerapan terapi asertif pada pasien risiko perilaku kekerasan dalam meningkatkan perilaku yang asertif supaya dapat memutuskan berperilaku sesuai keinginan dan mampu mengekspresikan diri dengan nyaman. Metode yang digunakan adalah deskriptif berupa studi kasus menggunakan pendekatan proses keperawatan yang meliputi tahap pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi keperawatan. Studi kasus ini diberikan pada dua pasien dimulai dari pre-test menggunakan scoring RUFA, diikuti dengan pemberian strategi pelaksanaan (SP) 1-5 antara lain secara fisik dengan tarik nafas dalam dan memukul bantal/kasur; secara sosial/verbal dengan meminta, menolak, dan mengungkapkan perasaan dengan sopan dan baik; secara spiritual dengan dzikir/berdoa, meditasi berdasarkan agama yang dianut; psikomarkologi dengan rutin minum obat, tidak putus obat, mampu mengenali obat, pemberian terapi asertif, dan diakhiri dengan post-test menggunakan scoring RUFA. Hasil studi kasus pada kedua pasien menunjukkan perbedaan hasil scoring RUFA dan perbedaan reaksi ketika dilakukan pendekatan dan strategi pelaksanaan. Memberikan asuhan keperawatan jiwa harus membangun hubungan saling percaya antara pasien dengan perawat supaya dapat meningkatkan rasa percaya diri pasien karena membuat situasi pasien lebih tenang dan suasana hati yang baik akan mengurangi risiko perilaku kekerasan.

Kata Kunci: Risiko Perilaku Kekerasan, Terapi Asertif, Strategi Pelaksanaan, Behavioral

Abstract

The risk of violent behavior is a response to anger that is expressed through threats, injury to self or others. Preventive strategies to reduce the risk of violent behavior include improving caregivers' skills, training individuals to communicate and express anger, and assertive therapy to improve interpersonal skills in different situations. The objective of study to provide psychiatric nursing care and apply assertive therapy to patients at risk of violent behavior, aiming to improve assertive behavior so that patients can make decisions according to their own desires and express themselves comfortably. This descriptive case study used a nursing process approach, including assessment, nursing diagnosis, planning, implementation, and evaluation. The case study was conducted on two patients, starting with a pre-test using the RUFA (Risk for Violence Assessment) score, followed by five stages of implementation strategies (SP 1–5) such as physically (deep breathing and hitting a pillow/mattress), socially/verbally (requesting, refusing, and expressing feelings politely), spiritually (prayer, dhikr, or meditation based on personal beliefs), psychopharmacologically (taking medication regularly, being adherent, recognizing medications), Assertive therapy. The intervention concluded with a post-test using the RUFA scoring system. The results of the case study in both patients showed differences in RUFA scoring results and differences in responses when the approach and implementation strategy were used. Conclusion: Mental health nursing needs to establish a relationship of mutual trust between the patient and the nurse in order to increase the patient's self-confidence, because making the patient's situation calmer and in a good mood will reduce the risk of violent behavior.

Keywords: *Risk of Violent Behavior, Assertive Therapy, Implementation Strategy, Behavioral*

PENDAHULUAN

Perilaku kekerasan merupakan salah satu manifestasi gangguan jiwa yang sering kali muncul akibat ketidakmampuan individu dalam mengelola konflik internal maupun eksternal secara adaptif. Gangguan dalam regulasi emosi, keterbatasan kemampuan komunikasi, dan rendahnya keterampilan sosial sering kali menjadi pemicu utama timbulnya respons agresif, baik secara fisik maupun verbal (Hidayat et al., 2021). Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai 7%, dengan DKI Jakarta sebagai salah satu wilayah dengan prevalensi yang cukup tinggi. Fenomena ini menegaskan perlunya intervensi keperawatan jiwa yang tidak hanya fokus pada pengurangan gejala klinis, tetapi juga pada peningkatan keterampilan sosial dan kemampuan adaptif pasien. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam konteks ini adalah terapi asertif. Terapi ini bertujuan membantu pasien mengekspresikan emosi secara tepat, meningkatkan kontrol diri, dan menumbuhkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain (Yosep, Hikmat, & Mardhiyah, 2022). Studi oleh Prameswari et al. (2020) menunjukkan bahwa terapi asertif dapat secara signifikan menurunkan intensitas perilaku kekerasan pada pasien

dengan gangguan jiwa berat. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Marlina dan Keliat (2019), yang menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan asertif berhubungan positif dengan penurunan tingkat agresivitas. Oleh karena itu, penerapan terapi asertif sebagai bagian dari intervensi keperawatan jiwa dapat menjadi pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti dalam menurunkan risiko kekerasan serta memperbaiki hubungan interpersonal pasien di lingkungan sosialnya. Studi ini diharapkan dapat membantu perawat dalam menangani pasien dengan resiko perilaku kekerasan dengan menerapkan terapi asertif.

METODE

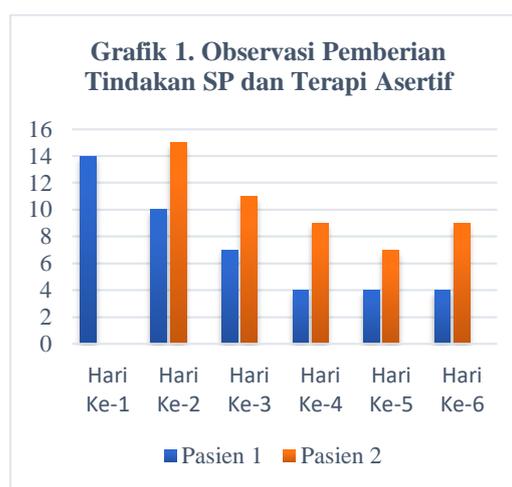
Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan dua subjek pasien yang dirawat di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur. Pengumpulan data dilakukan pada 29 April – 4 Mei 2024 di Ruang Edelweis II RSKD Duren Sawit pada 2 orang pasien. Peneliti melakukan pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Intervensi keperawatan dilakukan melalui tahapan pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Terapi asertif diberikan setelah pelaksanaan dari Strategi Pelaksanaan (SP) ke-1 hingga ke-5 selama 3 hari. Evaluasi keberhasilan dilakukan

dengan membandingkan skor RUFA pre dan post intervensi.

HASIL

Studi kasus ini menjelaskan terapi asertif sebagai metode perawatan pasien dengan risiko perilaku kekerasan. Proses pengelolaan studi kasus ini dilakukan di ruang Edelweis II RSKD Duren Sawit Jakarta Timur dari tanggal 29 April 2024 hingga 4 Mei 2024, dengan intervensi kepada dua pasien, yaitu Tn. A usia 21 tahun sebagai pasien 1 dan Tn. E usia 20 tahun sebagai pasien 2. Studi kasus ini membutuhkan waktu selama 6 hari. Di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur, terapi asertif diberikan kepada pasien dengan risiko perilaku kekerasan melalui tahapan proses keperawatan seperti pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, evaluasi, serta penerapan terapi asertif. Kemudian, hasilnya dibandingkan dengan kedua pasien. Wawancara dan observasi pasien digunakan untuk mendapatkan data pengkajian studi kasus ini. Hasil penerapan implementasi yaitu pasien 1 (Tn. A): menunjukkan perubahan positif. Skor RUFA menurun dari 14 menjadi 4. Pasien menjadi kooperatif, mampu menerapkan SP dan latihan asertif. Pasien dapat mengidentifikasi penyebab marah dan cara mengontrolnya. Ia mampu mempraktikkan cara meminta dan menolak dengan baik.

Sedangkan pada pasien 2 (Tn. E) juga menunjukkan perubahan, namun tidak sekonsisten pasien 1. Skor RUFA menurun dari 15 menjadi 9. Perhatian pasien mudah teralihkan dan masih menunjukkan sikap menentang meskipun tidak lagi mengamuk. Keinginannya untuk pulang meningkat ketika melihat teman-temannya pulang, yang sedikit mempengaruhi kemajuannya.



Berdasarkan grafik diatas didapatkan bahwa kedua pasien menunjukkan perubahan positif dalam hal kontrol emosi dan pengurangan perilaku agresif setelah intervensi. Pasien dapat mengidentifikasi penyebab kemarahan, mengenali tanda-tanda perilaku kekerasan, serta mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih adaptif. Hasil skor RUFA menunjukkan penurunan yang signifikan setelah dilakukan terapi asertif.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini membandingkan temuan di lapangan dengan teori yang ada, mencakup

proses keperawatan dari pengkajian hingga evaluasi. Terapi asertif terbukti efektif dalam menurunkan risiko perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa karena membantu pasien mengekspresikan emosi secara tepat dan meningkatkan kemampuan regulasi diri. Pasien yang mampu mengungkapkan perasaan tanpa agresi cenderung lebih mampu mengelola konflik internal maupun eksternal. Penelitian Ananda dan Niriyah (2023) menunjukkan penurunan signifikan skor RUFA setelah terapi asertif. Hal serupa ditemukan oleh Firmawati dan Biahimo (2017), yang mencatat penurunan perilaku agresif setelah latihan asertif. Efektivitas ini juga didukung oleh terbentuknya hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, sebagaimana dikemukakan oleh Martini et al. (2021), yang mempercepat penerimaan intervensi. Dengan demikian, terapi asertif merupakan intervensi psikososial yang relevan dalam praktik keperawatan jiwa untuk mengurangi kekerasan dan memperbaiki kemampuan interpersonal pasien.

Dari data pengkajian didapatkan tanda dan gejala yang ditunjukkan kedua pasien (ancaman, agresi fisik, suara tinggi, tatapan tajam) sesuai dengan teori risiko perilaku kekerasan menurut Hulu (2021) dan SDKI (2017). Faktor penyebab pada kedua pasien

juga sejalan dengan teori. Pasien 1 dipicu oleh faktor psikologis (frustasi) dan sosiokultural, sedangkan Pasien 2 dipicu oleh faktor biologis (riwayat gangguan) dan presipitasi (kekerasan fisik di masa lalu). Diagnosa utama yang ditemukan adalah "Risiko Perilaku Kekerasan" sesuai untuk kedua kasus. Namun, penyebab yang mendasari (causa) sedikit berbeda. Pada tinjauan teori, penyebabnya adalah "Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah". Pada kasus Tn. A, ini disebabkan oleh kegagalan dan gaya hidup, sedangkan pada Tn. E, disebabkan oleh riwayat aniaya fisik. Intervensi yang dilakukan adalah menggabungkan Strategi Pelaksanaan (SP) resiko perilaku kekerasan dan terapi asertif selama 6 hari sesuai dengan penelitian Ananda & Niriyah (2023) yang menunjukkan efektivitas pendekatan ini. Terdapat faktor pendukung (kerjasama perawat ruangan) dan penghambat (pasien kedua baru didapat pada hari kedua, sehingga jumlah pertemuan berbeda). Perbedaan lama rawat juga mempengaruhi kesiapan pasien. Meskipun demikian, kedua pasien menunjukkan perubahan perilaku positif setelah intervensi. Hasil evaluasi menunjukkan terapi asertif efektif menurunkan skor risiko perilaku kekerasan pada kedua pasien karena pasien mampu dalam mengenali dan berespon secara

asertif setelah di berikan terapi asertif. Pasien 1 menunjukkan hasil yang lebih stabil dibandingkan pasien 2, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal (melihat teman pulang) dan kondisi awal (baru masuk perawatan). Hubungan saling percaya terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi, sesuai dengan penelitian Martini (2021). Terapi asertif terbukti mampu mengurangi risiko perilaku kekerasan melalui peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dan kontrol diri pasien. Intervensi ini juga menunjukkan efektivitas dalam membentuk hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, yang merupakan dasar penting dalam asuhan keperawatan jiwa. Temuan ini sejalan dengan studi Ananda & Niriyah (2023) dan Firmawati & Biahimo (2017) yang menegaskan bahwa latihan asertif efektif dalam menurunkan agresivitas pasien.

KESIMPULAN

penerapan proses keperawatan yang sistematis dan integrasi terapi asertif efektif dalam menurunkan risiko perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa. Hasil intervensi mencerminkan adanya perbaikan kontrol diri dan kemampuan komunikasi pasien, sejalan dengan teori tentang pentingnya ekspresi emosi adaptif dalam mencegah agresi. Temuan ini menguatkan

bukti bahwa terapi asertif tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam praktik keperawatan jiwa, terutama ketika disesuaikan dengan kondisi individual pasien dan didukung oleh hubungan terapeutik yang baik. Diperlukan sosialisasi dan pelatihan terapi asertif bagi perawat jiwa sebagai bagian dari intervensi standar keperawatan jiwa, serta dukungan institusi untuk penerapan terapi non-farmakologis di fasilitas kesehatan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. G., & Niriyah, S. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan pada pasien Risiko Perilaku Kekerasan dengan Penerapan Terapi Suportif Asertif untuk menurunkan nilai perilaku kekerasan pada pasien Skizofrenia. *7*, 797-803.
- Dwiyantoro, D., Hamid, A. Y. S., Susanti, H., & Fauziah, F. (2023). Assertiveness Training dalam Penurunan Risiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia. *Journal of Telenursing (JOTING)*, *5*(2), 3249-3257.
- Firmawati, & Biahimo, N. U. (2017). Hubungan assertiveness training terhadap perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.V.L Ratumbuang Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 1-7.

- Hulu, F. W. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Risiko Perilaku Kekerasan Pada Penderita Skizofrenia: Studi Kasus di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M. Ildrem di Sumatera Utara. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1-47.
- Hidayat, R., Novayelinda, R., & Syahrul, F. (2021). Penerapan terapi asertif dalam menurunkan perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.101-110>
- Martini, S., Endriyani, S., & Febriani, A. (2021). Manajemen Pengendalian Marah Melalui Latihan Asertif Klien Skizofrenia Dengan Masalah Perilaku Kekerasan. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(2), 302-308.
- Martini, S., Nursalam, & Efendi, F. (2021). Therapeutic communication and trust relationship: The key to the success of psychiatric nursing interventions. *Enfermería Clínica*, 31, S310–S314. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.10.017>
- Marlina, L., & Keliat, B. A. (2019). Efektivitas Terapi Asertif terhadap Kontrol Diri Pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 33–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.843>
- Yosep, I., Hikmat, R., & Mardhiyah, A. (2022). Keperawatan Jiwa: Konsep dan Aplikasi dalam Praktik Klinis. Bandung: Refika Aditama.
- Yosep, I., et al. (2021). The Effectiveness of Assertive Training to Reduce Aggressive Behavior in Mental Health Patients. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T5), 210–215. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6174>